

**PERGESERAN DAN MODULASI DALAM BUKU CERITA ANAK
 THE YOUNGEST FROG BERIKUT TERJEMAHANNYA
 (The Shift and Modulation in the translation of children's storybook
 The Youngest Frog and Its Translation)**

Wiwiek Dwi Astuti

**Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa
 Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
 Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur 13220
 wiwiekdwiastuti @yahoo.com**

(Diterima 13 Januari 2013; Disetujui 26 Agustus 2013)

Abstract

This study concerns with some methods of translation highlighting how to anticipate the untranslatability of SL and to translate the naturalness of the TL. The result of the study exhibits the structure shift (pergeseran struktur) and modulation (sudut pandang) in Children Tale translations. The shifts and modulation employed in translation utilized as a means of translating.

Keywords: translation, shift structure, transposition, modulation, semantic shift

Abstrak

Kajian ini membahas beberapa metode terjemahan yang menyoroti bagaimana mengantisipasi konsep dalam bahasa sumber yang tidak dapat diterjemahkan dan kewajarannya dalam bahasa sasaran. Hasil dari kajian ini memperlihatkan bahwa pergeseran struktur (structure shift) dan modulasi yang digunakan sebagai alat untuk menerjemahkan.

Kata-kata kunci: penerjemahan, pergeseran struktur, transposisi, modulasi, pergeseran semantik

PENDAHULUAN

Penerjemahan pada hakikatnya adalah usaha mencapai tingkat kesepadanan ideal antara bahasa sumber dan bahasa target. Fitur-fitur umum yang dimiliki oleh terjemahan mencakup: (a) adanya pengalihan bahasa (dari bahasa sumber ke bahasa target); (b) adanya pengalihan isi (*content*); dan (c) adanya keharusan atau tuntutan untuk menemukan padanan yang mempertahankan fitur-

fitur keasliannya. Meskipun secara teoretis kesepadanan dapat dicapai akibat adanya sifat universal bahasa dan konvergensi budaya, dua penutur bahasa yang berbeda memiliki suatu budaya yang sering amat berbeda satu sama lainnya. Untuk menangani masalah kesenjangan (*mismatch*) bahasa dan budaya inilah perlu dilakukan penyesuaian (*adjustment*) melalui suatu strategi penerjemahan yang sangat ditentukan oleh kompetensi penerjemah, metode

penerjemahan dan sasaran terjemahan yang akhirnya menjadikan pemadanan sesuatu yang dinamis.

Dalam konteks penerjemahan pemadanan mengandung pengertian 'pencarian padanan representasi makna teks bahasa sumber dalam bahasa sasaran'. Dengan demikian, pemadanan menyangkut pengalihan makna dari suatu bahasa dan budaya ke dalam bahasa dan budaya lain. Secara leksikal kata "pengalihan" memiliki makna adanya proses pemindahan, penggantian, dan perubahan.

Catford (1965: 1) menyatakan bahasa adalah tingkah laku manusia yang berpola. Bahasa sebagai salah satu subsistem kebudayaan memiliki aturan-aturan dalam pemakaiannya. Di dalam kebudayaan mana pun orang berbicara dalam bahasa dan bereaksi dalam pola kebudayaannya sendiri. Nida (1964: 147—149) menunjukkan bahwa penerima pesan atau amanat hanya bisa bereaksi terhadap pesan yang dikomunikasikan padanya dalam bahasanya sendiri dan hanya bisa mengekspresikan respons tersebut dalam konteks budaya di tempat mereka hidup.

Analisis terjemahan bertumpu pada pengertian padanan tekstual dan korespondensi formal (Catford, 1965: 27). Padanan tekstual adalah teks atau bagian teks bahasa sumber. Korespondensi formal memiliki pengertian kesesuaian struktur teks sumber dengan teks sasaran. Kesesuaian struktur ini terjadi bila kedua bahasa menduduki kategori yang sama dalam kedudukan masing-masing sebagai bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Di dalam penerjemahan, penerjemah dituntut memindahkan makna dari bahasa sumber (bahasa Inggris) ke dalam bahasa sasaran

(bahasa Indonesia). Dengan kata lain, penerjemahan adalah upaya untuk mengungkapkan kembali pesan yang ada pada bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dan pengungkapan kembali itu dilakukan dengan memindahkan pesan atau makna yang wajar dan terdekat (Nida dan Taber, 1982: 12). Kesepadanan tersebut pertama-tama sehubungan dengan arti dan kedua sehubungan dengan gaya. Jadi, makna lebih penting daripada bentuk dalam penerjemahan.

Makna yang ada dalam bahasa sumber harus diungkapkan kembali dalam bahasa sasaran secara wajar dengan menggunakan kaidah yang ada dalam bahasa sasaran. Meskipun demikian, dalam proses penerjemahan sering terjadi ketidaksejajaran bentuk dari kedua bahasa. Ketidaksejajaran bentuk itu dimaksudkan agar teks terjemahannya tidak kaku dan tidak tampak seperti terjemahan kata demi kata (*word-for word translation*). Selain itu, ketidaksejajaran bentuk itu dibuat agar teks terjemahannya dapat diterima di dalam bahasa sasaran.

Catford (1965: 3) mengatakan bahwa di dalam penerjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia terjadi pergeseran (*shift*). Sementara itu, Vinay dan Darbelnet (dalam Newmark, 1988: 85) memberi istilah lain untuk pergeseran sebagai transposisi. Transposisi atau pergeseran bentuk perubahan struktur kalimat bertujuan agar memperoleh terjemahan yang betul (Hoed, 2006: 7).

Pergeseran atau transposisi adalah perubahan/penyimpangan/perbedaan dari kesejajaran bentuk dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia di dalam proses penerjemahan. Pergeseran, menurut Catford (1965: 3) dibagi menjadi dua, yaitu pergeseran tataran (*level shift*) dan pergeseran kategori (*category shift*). Di dalam

tulisan ini yang dibahas adalah pergeseran kategori (transposisi) dan modulasi pada teks terjemahan dari buku cerita anak *The Youngest Frog*.

Masalah penelitian ini berkenaan dengan pergeseran dan modulasi yang dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Pergeseran kategori seperti apakah yang terjadi dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia?
- 2) Adakah pergeseran modulasi dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia?

Sementara itu, berdasarkan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah

- (a) memaparkan pergeseran kategori yang terjadi dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia;
- (b) memaparkan pergeseran modulasi dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

LANDASAN TEORI

Teori Penerjemahan

Pada bagian ini, penulis akan mengemukakan teori mengenai penerjemahan, yang terdiri atas teori penerjemahan yang berupa teori tentang proses penerjemahan menurut Larson (1991) dan Nida dan Taber (1969). Selain itu, dalam penerjemahan terjadi penggantian bentuk bahasa sumber dengan bentuk bahasa sasaran. Dalam menerjemahkan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran bentuk boleh diubah, tetapi makna harus dipertahankan. Larson (1991) menyatakan bahwa menerjemahkan berarti:

- 1) mempelajari leksikon, struktur gramatikal, situasi komunikasi, dan konteks budaya dari teks bahasa sumber;
- 2) menganalisis teks bahasa sumber untuk menemukan maknanya;

- 3) mengungkapkan kembali makna yang sama itu dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang sesuai dalam bahasa sasaan dan konteks budayanya.

Dalam menerjemahkan kata-kata dari teks sumber, penerjemah sering dihadapkan pada kata yang tidak memiliki padanan dalam kosakata bahasa sasaran. Untuk menemukan padanan kata yang baik, Larson menyatakan perlu untuk mengetahui hubungan benda dan fungsi. Bentuk merupakan hubungan ke aspek fisik benda atau kejadian, sedangkan fungsi merujuk ke maksud, alasan, dan tujuan benda atau kejadian-kejadian itu.

Penelitian ini menggunakan teori Nida (1982: 12) yang menyatakan bahwa penerjemahan adalah mereproduksi pesan dari bahasa yang ada dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Hasil reproduksi pesan dalam bahasa sasaran harus mempunyai padanan yang wajar dan paling dekat dengan bahasa sumber. Kesepadanan tersebut pertama-tama sehubungan dengan arti dan kedua dengan gaya. Hoed (1993) juga menyatakan bahwa kesepadanan adalah keserupaan pesan yang diterima di pihak satu oleh penerima dalam bahasa sumber dan di pihak lain oleh penerima dalam bahasa penerima itu berarti bahwa kesepadanan diukur tidak hanya dengan makna unsur bahasa yang bersangkutan, tetapi dengan pemahaman suatu terjemahan oleh penerima dalam bahasa penerima. Jadi, makna lebih penting daripada bentuk dalam penerjemahan. Makna yang ada dalam bahasa sumber harus diungkapkan kembali dalam bahasa sasaran secara wajar menggunakan

kaidah yang ada dalam bahasa sasaran.

Teori Pergeseran

Pengertian dasar pergeseran melibatkan perubahan bentuk dan makna bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Konsep pergeseran dapat dilihat dari dua persepsi yang berbeda tentang terjemahan: (1) terjemahan sebagai produk dan (2) terjemahan sebagai suatu proses. Sebagai produk konsep pergeseran (formal) identik dengan konsep *shift* yang diberikan oleh Catford (1965), yakni suatu konsep abstrak dalam teori terjemahan yang mengacu pada suatu peristiwa atau keadaan dalam sebuah padanan terjemahan yang diseleksi dari bahasa sasaran dalam proses penerjemahan tidak menunjukkan kesejajaran bentuk terhadap bentuk teks (unit, struktur, atau kelas) dalam bahasa sumber. Konsep ini merupakan kebalikan atau penyimpangan dari konsep korespondensi formal yang oleh Catford didefinisikan sebagai kategori apa saja dari sistem bahasa sasaran yang dalam sistem bahasa tersebut dapat dianggap menempati suatu tempat atau menunjukkan distribusi ataupun mempunyai fungsi yang relative sejajar atau identik dengan posisi atau distribusi atau fungsi yang dimiliki oleh suatu kategori bahasa sumber dalam sistem bahasa sumber tersebut (Catford, 1965: 32).

Sebagai suatu proses pengertian pergeseran formal sejajar dengan istilah transposisi yang dikemukakan oleh Newmark (1988), yakni suatu prosedur atau cara penerjemahan melalui penyesuaian bentuk gramatikal dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

Menurut Simatupang (1999) dalam proses menerjemahkan bahasa sumber ke bahasa sasaran paling

sedikit ada dua hal yang terjadi, yaitu pergeseran di bidang struktur dan di bidang semantik atau makna. Simatupang (1999) juga menyatakan bahwa pergeseran bentuk yang dapat terjadi antara lain sebagai berikut:

- (1) pergeseran pada tataran morfem,
- (2) pergeseran pada tataran sintaksis, dan
- (3) pergeseran pada tataran kategori kata.

Sebagai suatu proses, pengertian pergeseran formal sejajar dengan istilah transposisi (*transposition*) yang dikemukakan oleh Newmark (1988) yakni suatu prosedur atau cara penerjemahan melalui penyesuaian bentuk gramatikal dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

Teori Modulasi

Modulasi adalah strategi untuk menerjemahkan frasa, klausa, atau kalimat seperti pernyataan Newmark (1988: 88). Strategi ini digunakan jika penerjemahan kata-kata dengan makna literal tidak menghasilkan terjemahan yang wajar.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini akan dianalisis pergeseran dan modulasi yang terdapat dalam buku terjemahan *The Youngest Frog 'Si Bungsu Katak'*. Sehubungan dengan hal tersebut, metode penelitian yang dianggap cocok adalah deskripsi yang bersifat kualitatif. Sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji, data yang diperlukan dalam penelitian ini mencakup (1) pergeseran dan (2) modulasi. Oleh karena itu, sumber data yang digunakan berupa dokumen. Adapun sumber data utama dalam penelitian ini berupa buku yang berjudul *The Youngest Frog* (versi bahasa Inggris) yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1997, sedangkan buku versi

bahasa Indonesia berjudul *Si Bungsu Katak* yang ditulis oleh Murti Bunanta.

Data yang akan diambil dari buku versi bahasa Inggris tersebut berupa kalimat-kalimat yang dalam terjemahannya menggunakan pergeseran dan modulasi. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data yang akurat tentang pergeseran dan modulasi. Selanjutnya, data tersebut dapat digunakan untuk mengetahui keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan hasil terjemahan. Dengan demikian, kualitas terjemahan kalimat-kalimat yang mengandung pergeseran dan modulasi dapat diketahui.

PEMBAHASAN

Pergeseran dan Modulasi pada Teks Terjemahan

Catford (1965: 1) membagi pergeseran kategori menjadi empat macam: pergeseran struktur, satuan, kelas, dan intrasistem. Akan tetapi, pembahasan hanya difokuskan terhadap tiga macam dengan pertimbangan bahwa pergeseran intrasistem terlalu banyak untuk dijabarkan sehingga akan terlalu luas untuk makalah ini. Ketiga pergeseran kategori itu adalah struktur, kelas, dan satuan dapat dilihat melalui analisis dan contohnya sebagai berikut.

Pergeseran Struktur

Pergeseran struktur adalah perubahan yang terjadi pada kedua struktur kalimat. Dengan kata lain, struktur bahasa Inggris harus diubah ke dalam bahasa Indonesia agar teks terjemahannya berterima bagi pembaca bahasa Indonesia. Sehubungan dengan pergeseran struktur kalimat, penulis membaginya lagi menjadi dua macam, yaitu pergeseran bentuk kalimat dan pergeseran susunan kalimat. Berikut ini penjelasannya.

1) Pergeseran Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat di dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia hanya dikenal dua macam, yaitu bentuk kalimat aktif dan bentuk kalimat pasif. Di dalam penerjemahan, bentuk kalimat aktif sering bergeser menjadi bentuk kalimat pasif atau sebaliknya. Berikut ini adalah contoh pergeseran bentuk kalimat aktif menjadi pasif.

- (1a) When the Youngest Frog's mother delivered the message, all Princesses *laughed* and mocked her. (hlm 4)
- (1b) Mendengar maksud ibu si Bungsu Katak, Putri-Putri Raja *tertawa* dan memperolokkannya.

Pada (1a) bentuk verba pada teks sumbernya berupa verba aktif. Namun, terjemahannya atau sasarannya berupa verba pasif. Di dalam bahasa Inggris ada jenis verba yang tidak dapat dibuat menjadi verba aktif jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Bentuk kalimat semacam (1a) hanya dapat diterjemahkan menjadi kalimat pasif agar strukturnya berterima di dalam bahasa Indonesia. Jenis verba Inggris yang tidak dapat dibuat menjadi verba aktif dalam teks terjemahannya itu, antara lain adalah *start* 'dimulai', *laugh* 'tertawa', *smile* 'tersenyum', dan *happen* 'terjadi'. Namun, di dalam bahasa Inggris, verba *laughed* berbentuk verba aktif. Dengan demikian, terjadi pergeseran bentuk kalimat dari aktif dalam bahasa Inggris menjadi pasif dalam bahasa Indonesia.

Selain bentuk aktif menjadi pasif yang memunculkan subjek, ada juga pergeseran kalimat aktif menjadi pasif tanpa memunculkan subjek. Dengan kata lain, subjeknya diubah menjadi anafora-nya yang melekat

pada verba pasif pada bahasa Indonesia, contohnya adalah sebagai berikut.

- (2a) *He cut the yellow pumpkin that he got from his mother in half and planted its seeds.* (hlm10)
(2b) *Dibelahnya* waluh kuning pemberian ibunya dan biji-bijinya ditanam.

Pada (2b) subjek dihilangkan dan diganti menjadi pronominal *-nya* sehingga struktur kalimat (2b) bernuansa bahasa Indonesia. Berikutnya adalah pergeseran bentuk kalimat pasif dari bahasa Inggris menjadi kalimat aktif dalam bahasa Indonesia, contohnya sebagai berikut.

- (3a) *The nex day he asked his mother to bath in the river and wash her old dresses.* (hlm 9)
(3b) Keesokan harinya, ia *meminta* ibunya pergi mandi ke sungai dan mencuci bajunya yang telah usang.

Pada (3a) bentuk verbanya merupakan verba pasif, sedangkan pada (4b) bentuk verbanya berupa verba aktif.

2) Pergeseran Susunan

Pergeseran susunan adalah pergeseran yang terjadi karena susunan kata teks bahasa Inggris berubah posisi di dalam teks bahasa Indonesia. Pergeseran susunan kata itu disebabkan oleh, antara lain adanya penekanan topik pembicaraan. Berikut ini adalah contohnya.

- (4a) *Being caught red-handed, the embarrassed giant offered to give the frog a present in exchange for his freedom and to express his*

sorrow to stealing the pumpkins.
(hlm 6)

- (4b) *Raksasa* sangat malu karena tertangkap basah dan menawarkan sebuah hadiah untuk si Bungsu Katak agar melepaskannya dan sebagai penebus kesalahannya.

Pergeseran susunan kata yang tampak jelas pada (4b) memperlihatkan bahwa topik pembicaraan yang ditekankan terletak pada *raksasa* sebagai subjek dalam induk kalimat, sedangkan di dalam teks sumber (4a) yang menjadi topik pembicaraan adalah *being caught red-handed* sebagai unsur keterangan dalam anak kalimat).

Pergeseran Kelas

Pergeseran kelas dapat terjadi di dalam proses penerjemahan. Pergeseran kelas itu dapat berupa pergeseran kelas kata, frasa, klausa atau kalimat. Pergeseran frasa dapat dilihat pada contoh berikut.

- (5a) *They lived on farming and fishing.*
(hlm 1)
(5b) Mereka hidup sebagai petani dan pencari ikan.

Pada (5a) frasa *on farming and fishing* berubah bentuknya dari frasa preposisi (*on farming and fishing* 'dari bertani dan mencari ikan') menjadi frasa nomina (sebagai petani dan pencari ikan). Di dalam (5a) predikat berbentuk frasa preposisi, tetapi di dalam (5b) predikat antara lain dapat berbentuk frasa nomina. Frasa preposisi (*on farming and fishing*) menduduki posisi keterangan, tetapi frasa preposisi itu berubah menjadi frasa nomina (5b). Ini yang disebut pergeseran kelas karena frasa

preposisi bergeser menjadi frasa nomina.

Pergeseran Satuan

(1) Pergeseran dari Kalimat Majemuk Menjadi Kalimat Tunggal

Pergeseran satuan dapat terjadi dari hierarki yang lebih besar ke hierarki yang lebih kecil atau sebaliknya. Berikut ini adalah contoh pergeseran dari kalimat majemuk dalam bahasa Inggris menjadi kalimat tunggal dalam bahasa Indonesia.

(6a) *When the Youngest Princess arrived home in the afternoon, to her surprise, she found that the food for the Youngest Frog was again untouched.* (hlm 14)

(6b) Makanan untuk si Bungsu Katak, suaminya, tidak disentuh lagi.

Pada (6a) ada dua klausa yang dibatasi oleh konjungsi *when* sehingga jenis kalimat termasuk kalimat majemuk bertingkat. Di dalam teks terjemahannya (6b) terjadi pergeseran dari kalimat majemuk bertingkat menjadi kalimat tunggal. *The Youngest Princess* pada (6a) berfungsi sebagai subjek anak kalimat, tetapi makanan untuk suaminya pada (6b) juga sebagai subjek. Dengan kata lain, kasus semacam ini dapat juga dikatakan sebagai pergeseran fungsi kalimat, yaitu subjek dalam bahasa Inggris tidak menjadi subjek lagi.

(2) Pergeseran dari Klausa Menjadi Frasa

Selain pergeseran dari kalimat majemuk menjadi kalimat tunggal, ada juga pergeseran satuan yang berupa perubahan dari klausa menjadi frasa. Berikut ini adalah contohnya.

(7a) *She was suspicious and she determined to find out the truth.* (hlm 4)

(7b) Putri Bungsu menaruh curiga dan mengetahui apa yang terjadi.

Pada (7a) *she determined to find out the truth* merupakan klausa, sedangkan pada teks terjemahannya (7b) klausa itu berubah menjadi frasa verbal *mengetahui apa apa yang terjadi*. Pergeseran itu dilakukan sebagai upaya untuk menghilangkan penerjemahan ulang subjek *she* dari bahasa Inggris agar terjemahan *she* setelah konjungsi *and* tidak terkesan lewah (berlebih) di dalam bahasa Indonesia. Penyebabnya adalah bahwa di dalam kaidah bahasa Indonesia, jika ada dua subjek yang sama di dalam satu kalimat majemuk, salah satu subjek itu dapat dilesapkan pada kalimat kedua dan kalimat berikutnya supaya kalimat tersebut menjadi efektif. Dengan demikian, *she* pada klausa kedua dilesapkan.

Contoh lain pergeseran dari satuan yang lebih tinggi menjadi satuan yang lebih rendah, yaitu dari klausa menjadi frasa dapat dilihat pada contoh berikut.

(8a) *He took his mother to live in the Palace and he and the Youngest Princess lived happily ever after.* (hlm 17)

(8b) Ia mengajak pula ibunya untuk tinggal bersamanya di istana.

Pada teks (8a) terdapat klausa verbal *the Youngest lived happily ever after*, sedangkan pada teks (8b) terdapat frasa nominal. Dengan demikian, dapat dilihat adanya pergeseran satuan dari klausa verbal menjadi frasa nominal.

(3) Pergeseran dari Kata menjadi Klausa

Di dalam terjemahan juga sering terjadi pergeseran dari satuan yang lebih kecil berupa kata di dalam bahasa Inggris menjadi satuan yang lebih besar berupa klausa di dalam bahasa Indonesia. Berikut ini adalah contohnya.

(9a) Meanwhile, *the wedding gift* for the Youngest Princess was put in a beautifully ornamented. (hlm 12)

(9b) Sementara itu, di salah satu ruangan istana telah tersedia *mas kawin untuk Putri Bungsu dalam periuk tembikar dengan hiasan yang amat indah*.

Pada (9a) bentuk *the wedding gift* merupakan kata yang berkategori nomina, sedangkan di dalam terjemahannya berubah bentuk menjadi satuan yang lebih besar, yaitu klausa verba, yaitu *telah tersedia mas kawin untuk Putri Bungsu dalam periuk tembikar dengan hiasan yang amat indah*. Dengan demikian, dapat dilihat pergeseran satuan dari kata menjadi klausa.

Pergeseran nomina *raksasa* pada (10a) berikut menjadi klausa juga terdapat pada (10b) berikut.

(10a) As usual, when the pumpkins were ripe enough to be picked a *giant* came creeping toward the Youngest Frog's hut. (hlm 5)

(10b) Seperti waktu-waktu sebelumnya, ketika buah-buah waluh sudah masak untuk dipetik, *mahluk berperawakan tinggi besar dan kekar* mengendap-endap mendekati pondok si Bungsu Katak.

Pada (10a) nomina *giant* bergeser menjadi klausa mahluk

berperawakan tinggi besar dan kekar pada (10b). Dengan demikian, melalui pergeseran itu diperlukan teknik penerjemah agar terjemahannya tidak dirasakan seperti terjemahan dan menjadi bagian tradisi tulisan dalam bahasa Indonesia.

4) Pergeseran dari Kata Menjadi Frasa

Selain pergeseran kata menjadi klausa, ada juga pergeseran kata menjadi frasa. Perhatikan contoh berikut.

(11a) None of them remembered that they had promised to pick up their *youngest brother*. (hlm 7)

(11b) Tak seorang pun dari mereka yang ingat akan janjinya untuk menjemput kembali *adik bungsunya, si Bungsu Katak yang ditinggalkan mereka di sebuah pulau*.

Pada contoh (11b) terlihat adanya pergeseran tataran dari bahasa Inggris. Pergeseran tataran itu berupa pergeseran pergeseran dari kata menjadi frasa. Pergeseran pronominal (*Youngest brother*) menjadi adik bungsunya, si Bungsu Katak yang ditinggalkan mereka di sebuah pulau itu dilakukan penerjemah agar hubungan antarkalimat dapat dipertahankan sehingga informasi yang diberikan di dalam teks terjemahan itu tidak menjadi ambigu. Hal semacam itu merupakan salah satu teknik penerjemah agar terjemahannya dirasakan seperti bagian tradisi tulisan dalam bahasa Indonesia.

Ada juga pergeseran satuan dari yang lebih besar menjadi satuan yang lebih kecil. Berikut ini adalah contohnya.

- (12a) *The Youngest Frog's mother* ,
one again, returned home
saddened. (hlm 11)
- (12b) Dimintanya lagi *ibunya* kembali
ke istana.

Pada (12a) frasa nomina *The Youngest Frog's mother* yang satu unsurnya berupa pronominal posesif bergeser menjadi nomina *ibunya* (12b). Teknik semacam ini juga dilakukan penerjemah agar acuannya jelas dan tidak ambigu.

Modulasi

Transposisi (*structure shifts*) kadang-kadang tidak cukup untuk mendapatkan padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia. Penerjemah juga perlu melakukan perubahan sudut pandang (*semantic shift*). Menurut Vinay dan Dalbernet (dalam Newmark, 1988: 88), modulasi (yang lazim disebut juga *semantic shift*) merupakan prosedur penerjemahan dalam pencarian padanan dan pengaturan variasi melalui pengaturan/perubahan sudut pandang perspektif dan kategori pemikiran dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Modulasi juga merupakan teknik penerjemahan dari penerjemah yang mengubah sudut pandang, fokus, atau kategori kognitif dalam kaitannya dengan teks sumber. Perubahan sudut pandang tersebut dapat bersifat leksikal atau struktural. Dengan kata lain, modulasi adalah upaya memberikan padanan yang secara semantis berbeda sudut pandang artinya atau cakupan maknanya, tetapi dalam konteks tertentu memberikan pesan dan makna yang sama. Pergeseran semantis (*semantic shifts*) terdiri atas dua macam, yakni sudut pandang (*point of view*) dan cakupan makna (*semantic field*). Perbedaan sudut pandang terjadi karena adanya

perbedaan fokus antara teks sumber dan teks sasaran. Misalnya contoh berikut.

- a. *I will pain the door tomorrow.*
- b. Pintu itu akan saya cat esok hari.

Penerjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia tersebut memperlihatkan bahwa yang menjadi fokus atau sudut pandang adalah subjek *I* dalam bahasa sumber dan yang menjadi fokus atau sudut pandang dalam bahasa sasaran adalah *pintu itu*. Dalam pada itu, ada pesan yang diutamakan penutur atau penulis untuk mempertegas maksudnya, yaitu *pintu itu*, bukan *saya* atau *unsur lain* dalam kalimat itu. Selain itu, ada cakupan makna (*semantic field*) yang terjadi pada proses penerjemahan, yakni perbedaan cakupan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Cakupan makna itu dapat meluas atau menyempit. Penyebab perluasan dan penyempitan itu adalah perbedaan budaya. Misalnya, *rice* dalam bahasa Inggris dapat dipadankan menjadi *gabah, padi, beras, nasi, bubur, ketupat* dan sebagainya yang bergantung pada kata *rice* memiliki makna yang luas.

Perbedaan sudut pandang/fokus kategori kognitif antara bahasa sumber dan bahasa sasaran berakibat pada (1) pemampatan makna teks, (2) perenggangan makna teks, (3) fokus penekanan orang kedua, (4) fokus penekanan orang ketiga, dan (5) fokus penekanan peran.

Selain modulasi dalam pergeseran semantis dan cakupan makna, terdapat modulasi sebagai konsep yang dipergunakan atas dasar pandangan Newmark (1988:88 dalam Hoed, 1993:24). Modulasi itu dibagi menjadi dua, yaitu modulasi wajib dan modulasi bebas. Modulasi wajib adalah prosedur penerjemahan yang dilakukan apabila suatu kata, frasa, atau struktur

tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia sehingga perlu ditambahkan (Hoed, 1993: 24). Sementara itu, modulasi bebas adalah prosedur penerjemahan yang dilakukan karena alasan nonlinguistik, antara lain, untuk menjelaskan makna, menimbulkan kesejajaran dalam bahasa Indonesia, mencari padanan yang terasa alami dalam bahasa Indonesia (Hoed, 1993: 26).

Unsur-unsur yang vulgar dalam bahasa Inggris, hendaknya dipadankan dengan bentuk yang lebih halus dan lebih umum. Alasan penerjemah dalam memperhalus kata itu agar teks terjemahan tidak terkesan vulgar atau porno bahkan terkesan kurang santun.

Selain penghalusan unsur kalimat, juga ditemukan penghilangan kata di dalam teks terjemahan dengan alasan nonlinguistik pula. Penghilangan unsur kalimat itu digunakan oleh penerjemah untuk menghindari dampak psikologis dan gangguan nilai budaya terhadap pembaca Indonesia.

Berikut ini adalah contoh untuk penjelasan tentang penghalusan dalam penerjemahan di atas.

- (13a) *The King was reluctant to take a frog as his son-in-law.* (hlm 10)
(13b) Raja kurang berkenan bermenantukan seekor katak.
(14a) *The Youngest Princess's older were envious and jealous, so they mocked their sister: "How disgusting! How horrible! The groom is a frog!"* (hlm 12)
(14b) Kakak-kakak Putri Bungsu menjadi dengki dan iri. Mereka memperolok-olokkan adiknya: "Menakutkan! Mengerikan! Pengantin prianya seekor katak.

Dengan demikian, teknik penghalusan dan penghilangan unsur dalam terjemahan merupakan strategi penerjemah dalam mengurangi unsur vulgar dan porno di dalam teks terjemahan bagi sidang pembaca.

PENUTUP

Di dalam pergeseran struktur terdapat dua macam, yaitu pergeseran bentuk dan pergeseran susunan. Pergeseran bentuk dari bentuk aktif (bahasa Inggris) menjadi bentuk pasif (bahasa Indonesia, sedangkan pergeseran susunan adalah perubahan posisi unsur-unsur kalimat dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran yang disebabkan oleh adanya topik pembicaraan atau penekanan kalimat.

Pergeseran kelas, misalnya, frasa preposisi dalam bahasa Inggris berubah menjadi frasa nomina dalam bahasa Indonesia karena adanya kealamiahannya bentuk di dalam bahasa sasaran. Selain itu, ada juga pergeseran satuan, yaitu pergeseran hierarkis sebagai pergeseran dari kalimat majemuk dalam bahasa sumber menjadi kalimat tunggal dalam bahasa sasaran. Di dalam satuan kalimat sendiri terjadi pergeseran satuan dari satuan klausa dalam bahasa sumber menjadi satuan frasa dalam bahasa sasaran. Sebaliknya, pergeseran terjadi dari satuan yang lebih kecil menjadi satuan yang lebih besar, seperti pergeseran dari kata menjadi klausa dan pergeseran dari kata menjadi frasa.

Selain pergeseran kategori dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, ada juga modulasi yang terjadi di dalam prosedur penerjemahan. Modulasi itu dilakukan karena alasan nonlinguistik. Dengan kata lain, terdapat penghalusan unsur kalimat agar tidak terkesan terlalu

vulgar, kasar, atau tidak sopan di dalam bahasa sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Catford, Jack C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation: An Essays in Applied Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Hoed, Benny H., Tresnawati S. Sholichin, dan Rochayah M. 1993. "Pengetahuan Dasar Tentang Penerjemahan". Dalam *Lintas Bahasa: Media Komunikasi Penerjemah*. Nomor 1/7/1993. Pusat Penerjemahan, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Hoed, Benny. 2003. "Penelitian di Bidang Penerjemahan". Makalah untuk Lokakarya Penelitian di STBA LIA. Cipanas, Jawa Barat.
- Hoed, Benny. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Larson, M. 1991. *Penerjemahan Berdasarkan Makna*. (Terjemahan Kencanawati Taniran). Jakarta: Arcan.
- Nababan. 2003. *Teori Menerjemahkan Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. London: Prentice Hall.
- Nida, Eugene (1964). 2000. "Principles of Correspondence" dalam Lawrence Venuti (Ed.). *The Translation Studies Reader*, pp.126—147. New York:Routledge.
- Nida, Eugene A.dan Charles A. Taber. 1974. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: J.E. Brill.
- Simatupang, M. D.S. 1999. *Pengantar Teori Terjemahan*. Jakarta: Ditjen dikti.